

**ISLAM DAN KEJAWEN DALAM KESENIAN JANENGAN
DI PEKON BUMI RATU KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Erika Sukma Lestari

NPM 1813033021



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ISLAM DAN KEJAWEN DALAM KESENIAN JANENGAN DI PEKON BUMI RATU KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

Oleh

ERIKA SUKMA LESTARI

Islam dan kejawen menjadi perpaduan yang khas ditengah masyarakat Jawa. Diantara sekian banyak kebudayaan Islam Jawa yang berkembang di Pringsewu Lampung, Janengan Nurul Qomar masih menjadi salah satu kesenian Islam Jawa yang populer di Pringsewu Lampung hingga saat ini. Janengan diyakini sebagai media merefleksikan diri, sebagai cerminan prilaku antara sesama manusia maupun manusia dengan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sinkretisme dalam kesenian Janengan sehingga menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat Jawa di Pringsewu. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: sinkretisme dalam kesenian Janengan dapat dilihat dari adanya perbedaan antara budaya Islam dan juga budaya Jawa. Berdasarkan tradisi lokal Jawa, masyarakat Pekon Bumiratu masih menjaga hubungan baik dengan roh leluhur hal ini ditandai dengan adanya sesajen yang tersedia dalam pertunjukan kesenian Janengan. Namun berdasarkan pandangan Islam, kewajiban menyembah dan sumber kekuatan terbesar hanya berasal dari Allah SWT. Sehingga dengan demikian wujud dari praktik sinkretisme dalam kesenian Janengan Nurul Qomar dapat ditinjau dari lirik lagu, alat musik, dan tata cara pelaksanaannya. Namun demikian masyarakat Jawa di Pekon Bumiratu juga percaya bahwa terdapat kebutuhan masyarakat yang kompleks didalam kesenian Janengan, seperti sebagai pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, perlambangan, norma sosial, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan budaya, serta pengintegrasian masyarakat yang kemudian mempengaruhi perkembangan Janengan di Pringsewu hingga saat ini.

Kata Kunci: Islam, Kejawen, Sinkretisme, Janengan

ABSTRACT

ISLAM AND KEJAWEN IN JANENGAN ART IN PEKON BUMI RATU, PRINGSEWU REGENCY LAMPUNG

By

ERIKA SUKMA LESTARI

Islam and kejawen become a unique blend in the middle of Javanese society. Among the many Javanese Islamic cultures that developed in Pringsewu Lampung, Janengan Nurul Qomar is still one of the most popular Javanese Islamic arts in Pringsewu Lampung today. Janengan is believed to be a medium for self-reflection, as a reflection of behavior between fellow humans and humans and God. The purpose of this study is to determine the syncretism in the art of Janengan so that it becomes a necessity for the Javanese people in Pringsewu. The methodology in this study is a descriptive qualitative research method. Data collection techniques used are literature study, interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, conclusion or verification. The results of this study indicate: syncretism in Janengan art can be seen from the differences between Islamic culture and Javanese culture. Based on local Javanese traditions, the people of Pekon Bumiratu still maintain good relations with ancestral spirits, this is indicated by the offerings available in Janengan art performances. However, according to the Islamic view, the obligation to worship and the greatest source of strength only comes from Allah SWT. Thus, the manifestation of syncretism practice in the art of Janengan Nurul Qomar can be seen from the lyrics of the song, musical instruments, and the procedures for its implementation. However, the Javanese people in Pekon Bumiratu also believe that there are complex community needs in the art of Janengan, such as emotional expression, aesthetic appreciation, entertainment, communication, symbols, social norms, ratification of social institutions, cultural continuity, and community integration which then affects the development of society. Janengan in Pringsewu until now.

Keywords: Islam, Kejawen, Syncretism, Janengan

**ISLAM DAN KEJAWEN DALAM KESENIAN JANENGAN
DI PEKON BUMI RATU KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**

Oleh

Erika Sukma Lestari

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ISLAM DAN KEJAWEN DALAM KESENIAN
JANENGAN DI PEKON BUMI RATU
KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Erika Sukma Lestari**

No. Pokok Mahasiswa : **1813033021**

Program Studi : **S1 Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing,**

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Maskun, M.H.
NIP 19591228 198503 1 005

Sumargono, S.Pd., M.Pd.
NIP 19880108 201903 1 012

2. **Mengetahui,**

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

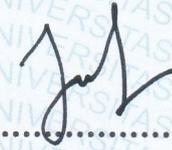
Ketua

: **Drs. Maskun, M.H.**



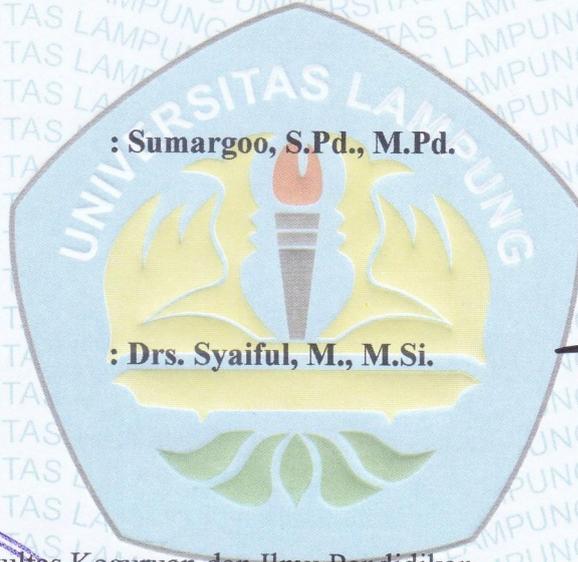
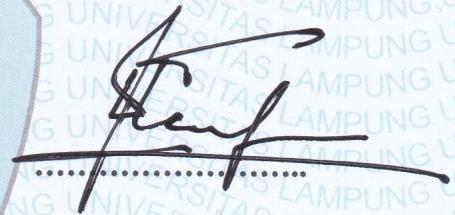
Sekretaris

: **Sumargoo, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

: **Drs. Syaiful, M., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **30 Maret 2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Sukma Lestari
NPM : 1813033021
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Desa Padang Bulan, Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 30 Maret 2022



Erika Sukma Lestari
NPM. 1813033021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pajaresuk, pada tanggal 26 Agustus 2000, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Daliman dan Ibu Sumarni. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 3 Pajaresuk dan tamat belajar pada Tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Pringsewu dan selesai pada Tahun 2015, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Pringsewu dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, diantaranya menjadi Staf Ahli Bidang Pendidikan BEM FKIP Unila Periode 2018/2019, Sekretaris Bidang Sosmas Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) Periode 2019/2020, serta Bendahara Umum FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2020/2021. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa diantaranya, PERMATA SAKTI di Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Negeri Yogyakarta, KMMI di Universitas Yogyakarta, serta program Kampus Mengajar Angkatan Pertama di SD Negeri 3 Pajaresuk, Pringsewu.

MOTO

“Tidak penting apapun Agama dan Sukumu. Kalau Anda bisa melakukan suatu kebaikan untuk semua orang, orang lain tidak akan menanyakan apa Agamamu”

(Abdurahman Wahid)

“Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur menjadi budaya Arab. Bukan aku menjadi “ana”, kamu menjadi “antum” dan sedulur menjadi “akhy”. Budaya leluhur harus tetap dipertahankan, yang harus kita lakukan adalah serap ajarannya bukan budaya Arabnya.”

(Abdurahman Wahid)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Sumarni dan Ayah Daliman yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Ayah karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesan-nya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Ayah berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Islam Dan Kebudayaan Jawa Dalam Kesenian Janengan Di Pringsewu Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif S.Pd. M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Syaiful, M. M.Si., sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
9. Bapak Sumargono, S. Pd., M. Pd., sebagai Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Keluarga besarku, terimakasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.
13. Sahabat terbaikku Novia Ristiani. Terimakasih selalu menemani penelitianku, menjadi saksi disetiap pencapaian hidupku, dan tidak pernah lelah menjadi sahabat terbaikku.

14. Partner terbaikku Dhabit Tasauffie. Terimakasih selalu menemani proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
15. Teman berbagiku, Fera, Ika. Terimakasih selalu menjadi tempat terbaik untuk berbagi suka maupun duka, dan tak pernah bosan mendengar setiap keluh kesahku.
16. Sahabatku sejak SMA, Tria Fadilla, Risma Dwi Hidayati, Silvia Ecky Novicha. Terimakasih selalu menjadi tempat terbaik untuk berbagi suka duka.
17. Sahabatku di kampus, Sahabat Jannah (Istiqomah, Mia, Ayu, Novi Handayani, Wulan Suci, Mei dan Ratih). Terima kasih karena selalu ada dan telah menjadi teman tempat bercerita, bersenda gurau, dan berkeluhkesah selama ini.
18. Teman-teman seperjuangan, Siska, Wulan Saputri, Dewi, Adelia, Siti Nurhasanah, Dayu, Resti, Yohana, Dimas dan teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandarlampung, 30 Maret 2022

Erika Sukma Lestari
NPM. 1813033021

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Mas	
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
1.7 Kerangka Berpikir	12
1.8 Paradigma	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Pustaka	15
2.1.1 Konsep Agama Islam	15
2.1.2 Konsep Kejawen	18
2.1.3 Konsep Janengan	22
2.1.4 Konsep Sinkretisme	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	28
3.1.1 Objek Penelitian	28

3.1.2 Subjek Penelitian.....	28
3.1.3 Tempat Penelitian.....	28
3.1.4 Waktu Penelitian	28
3.1.5 Konsentrasi Ilmu	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.2 Metode yang Digunakan.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Analisis Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.	--
4.1 Hasil	40
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1.1 Gambaran Umum Kesenian Janengan Nurul Qomar	45
4.1.1.2 Sejarah dan Perkembangan Kesenian Janengan Nurul Qomar	47
4.1.2 Tata Pelaksanaan Kesenian Janengan Nurul Qomar.....	53
4.1.3 Bentuk Penyajian Kesenian Janengan Nurul Qomar	55
4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	57
4.2.1 Sinkretisme Dalam Kesenian Janengan Nurul Qomar.....	57
4.2.2 Isi Kandungan Yang Tersampaikan Dalam Kesenian Janengan Nurul Qomar	60
4.2.3 Kebutuhan Masyarakat Terhadap Kesenian Janengan Nurul Qomar...63	
4.3 Pembahasan.....	68
4.3.1 Sinkretisme Dalam Kesenian Janengan	68
4.3.2 Isi Kandungan Yang Tersampaikan Dalam Kesenian Janengan	85
4.3.3 Kebutuhan Masyarakat Terhadap Perkembangan Janengan.....	87
V. SIMPULAN DAN SARAN.	--
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.	---
LAMPIRAN.	---

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data batas wilayah Pekon Bumiratu	42
2. Data Kepala Pekon Bumi Ratu	43
2. Data jumlah angkatan kerja Pekon Bumiratu	44
3. Data Identitas Responden.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta wilayah Pekon Bumiratu	40
2. Pemain Kesenian Janengan Nurul Qomar.....	45
3. Aktivitas Latihan Janengan Setiap Malam Minggu	51
4. Kelompok Kesenian Janengan Setelah Pementasan	60
5. Buku Kumpulan Lagu Janengan Nurul Qomar.....	63
6. Pembinaan Grup Kesenian dan Kebudayaan Pekon Bumi Ratu.....	66
7. Jumlah Sanggar Kesenian di Provinsi Lampung Tahun 2014	67
8. Sesajen	73
5. Kumpulan Lirik Lagu Janengan.....	76
6. Alat Musik Kendang	80
7. Alat Musik Gong.....	81
8. Alat Musik Kempeng dan Kempul	82
9. Alat Musik Ketipung.....	83
10. Pertunjukan Kesenian Janengan Pada Acara Maulid Nabi.....	88
11. Aktivitas Warga Menjelang Pertunjukan Kesenian Janengan	90
12. Permainan Alat Musik Oleh Para Pemain Janengan Nurul Qomar	92
13. Surat Izin Penelitian di Pekon Bumiratu.....	109
14. Surat Izin Penelitian di Kelompok Janengan Nurul Qomar.....	110
19. Sanggar Kesenian Provinsi Lampung	120
20. Pembinaan Grup Kesenian Janengan Nurul Qomar.....	120
21. Kumpulan Lagu Janengan Nurul Qomar	121
15. Bapak Ismali (Kepala Pekon Bumiratu)	121
23. Bapak Rosidi (Dalang Kesenian Janengan Nurul Qomar).....	122
17. Para Pemain Janengan Nurul Qomar	122
18. Bapak Muriman (Anggota Kesenian Janengan Nurul Qomar).....	123
19. Ibu-Ibu Pekon Bumiratu.....	123
20. Bapak Kalim Tokoh Masyarakat Pekon Bumiratu	124
21. Panitia Kegiatan Maulid Nabi.....	124
22. Suasana Pertunjukan Janengan Dalam Acara Maulid Nabi.....	125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya Indonesia terhampar dari sabang sampai merauke. Setiap wilayahnya memiliki kebudayaan yang khas sehingga mampu memberikan warna tersendiri dan menjadi identitas kelompok masyarakat, hal inilah yang membedakan Indonesia dengan negara lainnya. Menjadi negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau serta dihuni lebih dari 360 suku bangsa membuat Indonesia dikagumi dunia sebab keragaman budaya yang menyebar disetiap pulaunya.

Selain sebagai negara yang berbudaya, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang beragama. Proses masuknya agama atau kepercayaan di Indonesia tentu melalui perjalanan yang cukup panjang. Begitu pula dengan Islam yang memerlukan berbagai cara agar mudah diterima oleh masyarakat yang pada mulanya lebih mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme. Islam hadir sebagai agama yang damai disertai dengan jiwa toleransi yang tinggi antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Islam di bawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya. Kehadiran Islam di Nusantara sangat menghargai kepercayaan animisme dan dinamisme

yang cukup kental dalam kehidupan masyarakat lokal pada masa itu. Kehadiran Islam di Nusantara banyak sekali melakukan perpaduan dan percampuran dengan kepercayaan dan kebudayaan lokal yang ada. Bahkan Islam tetap memberikan ruang bagi para penganutnya yang belum sepenuhnya melepas kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan roh-roh leluhur yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam tatanan kehidupan manusia di muka bumi (Dalimunthe,2016:115).

Ricklefs (2008) menjelaskan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara dapat dilihat melalui berbagai cara, mulai dari dakwah wali, kesenian dan berbagai upaya lain seperti jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, serta Tasawuf. Para pedagang muslim yang sudah ada disebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan memiliki andil besar dalam proses Islamisasi di Nusantara. Secara umum, terdapat dua proses masuknya Islam. Proses pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya. Penduduk pribumi yang telah mengenal islam kemudian turut menyebarkan ajaran agama islam melalui dakwah dengan media yang beranekaragam (Dalimunthe,2016:116).

Adapun pendekatan yang digunakan agar nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa diantaranya, pertama yaitu Islamisasi Kultur Jawa. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam dan pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada

penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua yaitu Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara pertama, asimilasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol ke-Islaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam keJawaab atau Jawa yang keIslaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawen (Ahmadiansah,2018:136-137).

Mistik kejawen atau kebatinan dalam aktivitasnya ingin mencari hakikat alam semesta, intisari kehidupan, dan hakikat Tuhan. Cara-cara pendekatan diri kepada Tuhan esensinya ada dua hal yaitu *proses sangkan paraning dumadi* dan *memayu hayuning bawana*. Konsep *sangkan paraning dumadi* akan membicarakan ajaran tentang Tuhan, asal mula jagat raya, asal mula manusia sebagai jagat kecil, kelepasan dan kesempurnaan. Sedangkan *memayu hayuning bawana* berkaitan dengan usaha manusia menjaga, melestarikan, dan mengembangkan dunia sebagai bekal menuju Tuhan. Keberadaan alam semesta beserta manusia diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali lagi kepada penciptanya. Dalam filosofi Jawa *sangkan paraning dumadi* mengajarkan tujuan akhir dari kehidupan manusia di alam semesta ini adalah Gusti Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu, manusia mencari nilai-nilai ketuhanan yang dapat dijadikan bekal menghadap Tuhan (Sulistiyorini,2021:27).

Menurut Prof. Haidar, masuknya Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Sumatera menjadi daerah pertama yang didatangi Islam, kemudian berlanjut ke tanah Jawa. Dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa berkaitan erat dengan kebiasaan masyarakat Jawa yang meyakini adanya kekuatan diluar kendali manusia atau kekuatan gaib. Tasawuf berkembang pesat dalam masyarakat Jawa, dimana masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur semakin terbentuk menjadi pribadi yang memiliki kesucian lebih. Mereka meyakini adanya keterkaitan yang kuat antara hati (manusia), bumi (alam), dan Gusti (Tuhan) yang kemudian mempengaruhi alam pikiran masyarakat Jawa pada saat itu (Nasution,2020:38).

Islam dan kebudayaan Jawa menjadi perpaduan yang khas ditengah masyarakat Jawa. Agama dan kebudayaan masih tertanam kuat dalam kesehariannya, bahkan ketika mereka sudah tidak tinggal di Jawa sekalipun. Seperti ketika masyarakat Jawa harus melakukan kolonisasi yang disebabkan oleh ledakan jumlah penduduk yang terjadi di Pulau Jawa akibat adanya kebijakan tanam paksa pada tahun 1895-1905. Tak hanya itu meningkatnya angka kemiskinan, serta berkurangnya lahan pertanian akibat meluasnya daerah industri membuat pemerintah Hindia Belanda berupaya keras mengatasi permasalahan tersebut. Akhirnya program perpindahan penduduk menjadi pilihan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang dilakukan dalam dua tahap yakni pada jaman penjajahan (kolonisasi) dan setelah kemerdekaan (transmigrasi). Dalam hal ini Lampung menjadi salah satu daerah tujuan dengan berbagai pertimbangan diantaranya, Lampung memiliki lokasi yang strategis dan dekat dengan pelabuhan yang mempermudah mobilitas menuju Pulau Jawa (H.J. Heeren,1979 :6).

Perpindahan penduduk pertama kalinya dilakukan pada November 1905 dari Pulau Jawa dengan tujuan Lampung Selatan. Pada awal keberangkatannya ini terdapat 155 kepala keluarga yang mengikuti program kolonisasi. Kolonisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mempekerjakan penduduk di perkebunan milik Belanda dengan upah murah. Sebanyak 155 kepala keluarga yang berasal dari Desa Bagelan, Keresidenan Kedu, Provinsi Jawa Tengah kemudian diangkut menggunakan kapal yang kemudian berlabuh di Pelabuhan Panjang. Perjalanan kembali dilakukan dengan berjalan kaki menuju daerah Gedong Tataan yang dahulu masih menjadi bagian dari Lampung Selatan.

Dalam melancarkan programnya, Pemerintah Hindia Belanda melakukan propaganda melalui buku-buku bacaan sekolah dan film khusus kolonisasi berjudul Tanah Sebrang, agar penduduk Jawa tertarik untuk mengikuti program pemerintah. Keberhasilan program kolonisasi dapat dirasakan, pada tahun 1930, sebanyak 30 ribu jiwa berhasil dipindahkan dari Pulau Jawa ke daerah Lampung. Bahkan angkanya terus meningkat, pada tahun 1940 penduduk yang mengikuti program kolonisasi mencapai 50 ribu jiwa. Kondisi ini membuat daerah Gedong Tataan menjadi ramai oleh para koloni Jawa. Karena melihat kondisi wilayah yang semakin padat, Pemerintah Hindia Belanda kembali mencari daerah baru untuk memindahkan penduduk di daerah Gedong Tataan (M. Amral Sjamsu, 1956 : 18).

Kemudian dipilihlah daerah Pringsewu sebagai daerah tujuan kolonisasi. Daerah yang merupakan bagian dari keresidenan Lampung ini semula adalah hutan bambu yang cukup luas dengan penduduk yang masih jarang. Para koloni Jawa di

Gedong Tataan melihat adanya harapan hidup dengan membuka wilayah baru ini. Masyarakat koloni Jawa ini diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan dibangun sarana irigasi. Dengan adanya pembangunan saluran irigasi pada tahun 1936 memberikan harapan besar terhadap para koloni Jawa di daerah barunya. Sekitar 10 ribu kepala keluarga kemudian dikirimkan ke Pringsewu dan mendapatkan kesempatan untuk mengelola lahan pertanian sebagai upaya mempertahankan kehidupannya (H.J.Heeren,1979: 6).

Kehadiran koloni Jawa di Pringsewu membawa serta agama, kepercayaan, kesenian, serta kebudayaan di daerah asal. Tak jarang mereka hidup berkelompok dan mengembangkan tradisi di daerah yang sengaja dibuat mirip dengan wilayah asalnya. Kehadiran koloni Jawa ke wilayah Pringsewu membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan yang ada. Masyarakat Islam Jawa yang datang ke Pringsewu turut mempengaruhi perkembangan seni dan kebudayaan Islam di Pringsewu. Lambat laun wilayah yang merupakan bagian dari keresidenan Lampung ini justru semakin didominasi oleh kebudayaan Jawa (Susanto,2017:2).

Bagi masyarakat Jawa, agama identik dengan kebudayaan. Karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, petunjuk agama dari Tuhan dan petunjuk budaya dari kesepakatan manusia. Dalam menjalani kehidupan di daerah barunya, masyarakat koloni Jawa terus berupaya mengembangkan seni dan kebudayaan yang ada. Sebagai bentuk penghormatan terhadap agama dan kepercayaannya, segala macam ritual yang biasa

dilaksanakan di Jawa diterapkan di daerah Lampung. Masyarakat Jawa yang memiliki ketaatan tinggi terhadap Tuhan terus menyebarkan dakwah melalui berbagai cara diantaranya melalui media kesenian Islam Jawa. Janengan masih menjadi salah satu kesenian Islam Jawa yang populer hingga saat ini (Ahmadiansah,2018:4).

Kesenian yang lahir di daerah asal koloni Jawa di Lampung, yakni Kebumen Jawa Tengah ini merupakan seni musik tradisional yang menjadi ekpresi kebudayaan Islam Jawa. Sebagai kesenian yang memadukan shalawat dan beberapa syair atau singiran Jawa biasanya Janengan dijadikan sebagai pandangan hidup dan merupakan inspirasi bagi pemeluknya dan berisi kewajiban untuk menjalankan rukun iman. Sehingga kesenian Janengan menjadi salah satu cerminan wajah Islam yang telah berakulturasi dengan budaya Jawa. Kesenian Janengan hidup dan berkembang di beberapa daerah di Pringsewu seperti di Pajaresuk, Ambarawa, dan Pagelaran (Junaidi,2013:1).

Bapak Waris (70 tahun) dalang kesenian Janengan Puji Lestari Pajaresuk Pringsewu menjelaskan perpaduan antara agama Islam dengan kepercayaan kejawen kemudian melahirkan berbagai ritual-ritual yang dianggap bertentangan dengan Islam. Sebagai pemilik kepercayaan kejawen mereka meyakini adanya kekuatan besar yang berasal dari roh leluhur atau gaib. Sebagai pengaruh adanya kepercayaan Hindu-Budha sebelum Islam masuk, masyarakat Islam Jawa erat kaitannya dengan praktik perdukunan. Namun masyarakat dengan kepercayaan kejawen ini relatif taat dengan ajaran agama Islam. Sehingga kepercayaan kejawen ini mendorong manusia untuk taat dengan Tuhannya.

Hal ini yang kemudian membuat masyarakat masih menerapkan ritual sesajen disetiap acara adat yang sesungguhnya bertentangan dengan Islam. Dalam menampilkan kesenian Janengan ini, dalang dan para pemain melakukan puasa yang bertujuan untuk menyucikan diri. Kemudian mereka mempersiapkan persembahan untuk para leluhur melalui sesajen. Mulai dari *godong towo* sebagai lambang kesucian, jenang merah yang dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar selalu mendapatkan keselamatan, minyak wangi, *pupur* atau bedak, dan bunga melati, diartikan sebagai lambang ketenangan jiwa, pengendali diri, serta penambah keharuman sesajen. Berbagai ritual yang dilakukan dalam kesenian Janengan sering kali dinilai bertentangan dengan pikiran rasional manusia pada umumnya, namun sebagai sebuah kompromi ditengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat berbagai pertentangan yang ada menjadi sebuah hal yang dimaklumi.

Sebagai kesenian yang merupakan perpaduan dari dua elemen musik yaitu Jawa dan Arab membuat Janengan semakin menarik untuk dikaji secara mendalam. Bagaimana mungkin sebuah kesenian Islam dapat berpadu dengan kebudayaan Jawa atau yang biasa dikenal dengan istilah Kejawen, dapat berkembang di tengah kehidupan masyarakat asli Lampung yang memegang teguh Islam. Bahkan ketika kesenian Janengan ini melahirkan adanya sinkretisme yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam nyatanya hingga hari ini Janengan tetap menunjukkan eksistensinya di wilayah Pringsewu Lampung.

Janengan diyakini sebagai media merefleksikan diri, sebagai cerminan perilaku antara sesama manusia maupun manusia dengan Tuhan. Sehingga segala hal yang

dinilai bertentangan dengan ajaran Islam tetap dilaksanakan sebagai sebuah kompromi yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia di muka bumi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **Islam dan Kejawen Dalam Kesenian Janengan Di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu Lampung**, untuk memahami lebih dalam terkait dengan hal-hal mendasar yang membuat kesenian Janengan menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi masyarakat Pringsewu. Sehingga melalui penelitian ini akan memberikan pemahaman terkait peran dan pentingnya perkembangan Janengan bagi masyarakat Pringsewu, serta makna isi kandungan yang dapat tersampaikan melalui kesenian Janengan Pringsewu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu
2. Makna dan isi kandungan yang tersampaikan melalui kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu
3. Perkembangan kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu hingga saat ini
4. Kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu mampu bertahan ditengah globalisasi

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah, pada: Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu hingga saat ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Apa sajakah wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Untuk mengetahui wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kebudayaan mengenai wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu mengenai wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu.

1.7 Kerangka Berpikir

Kebudayaan merupakan segala bentuk ekspresi dari kehidupan batin manusia. Suatu kebudayaan bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat. Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Keberadaannya selain bernilai sebagai simbol identitas juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan yang dijadikan sebagai desain bagi kehidupan, dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Sebagai hasil ekspresi dari kehidupan batin manusia, kebudayaan selalu ada dimana pun masyarakat ada. Bahkan ketika suatu kelompok masyarakat berpindah tempat sekalipun, kebudayaan akan tetap dibawa sebagai sebuah identitas yang harus dijaga. Bagi masyarakat Jawa kebudayaan memiliki keterkaitan erat dengan leluhurnya, sehingga menjaga adat dan kebudayaan merupakan sebuah keharusan. Hal ini yang membuat kepercayaan yang dianut masih tertanam kuat dalam kesehariannya, bahkan ketika mereka sudah tidak tinggal di Jawa sekalipun. Seperti ketika masyarakat Jawa harus melakukan kolonisasi ke daerah Lampung yang disebabkan oleh ledakan jumlah penduduk yang terjadi di Pulau Jawa pada saat itu.

Sebagai masyarakat Jawa yang memegang teguh Islam sebagai agama, masyarakat Jawa seringkali mengkolaborasikan antara agama dan kebudayaan, sehingga pesan-pesan keagamaan kerap kali disampaikan melalui kesenian-kesenian tradisional yang merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat. Sebagai akibat adanya kolonisasi, menyebabkan berbagai kesenian tradisional Jawa berkembang pesat di wilayah Lampung. Tak terkecuali kabupaten Pringsewu,

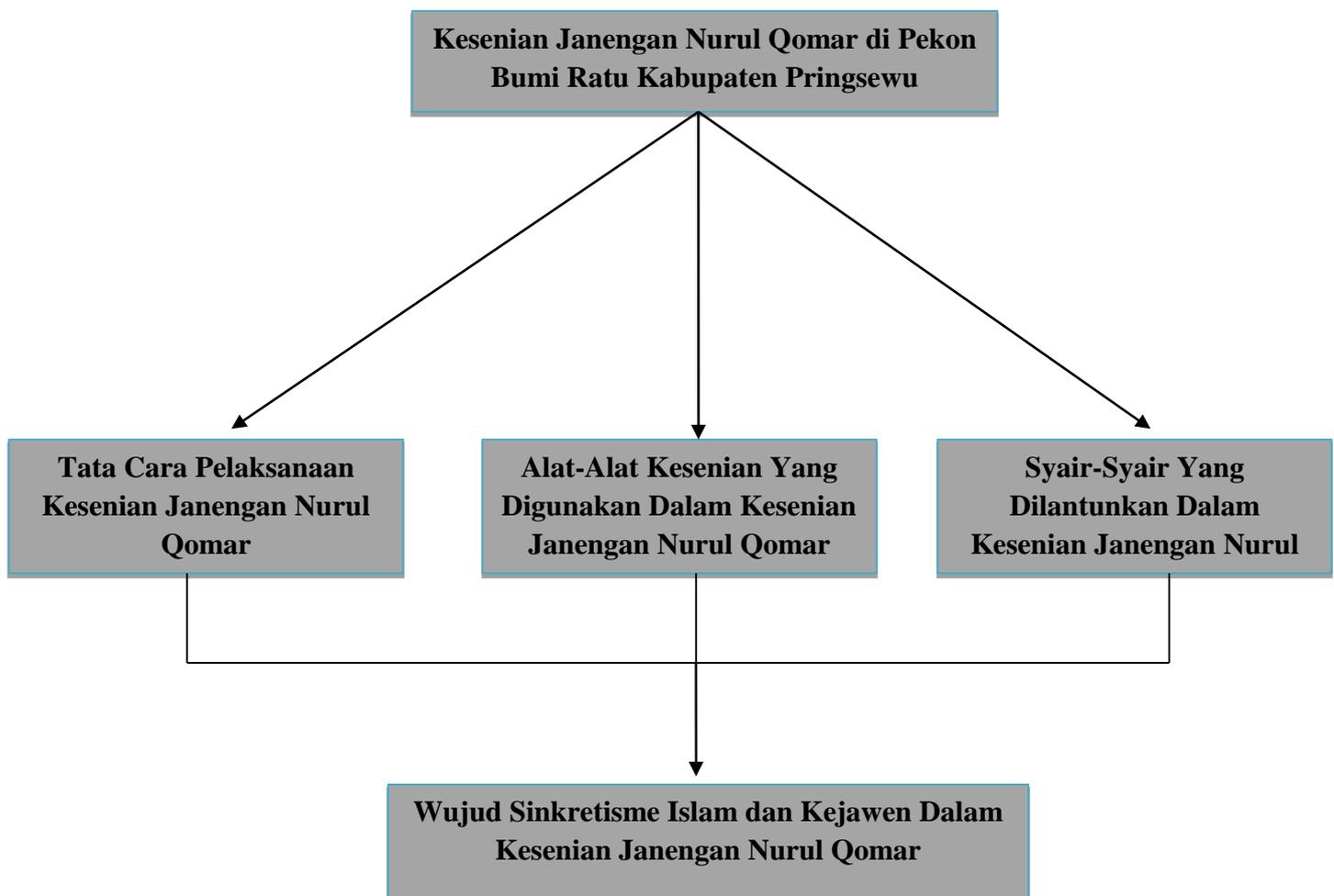
meskipun semula daerah ini dihuni masyarakat asli Lampung, namun seiring perkembangannya wilayah ini justru didominasi suku Jawa dengan berbagai kebudayaan di dalamnya. Tak jarang mereka hidup berkelompok dan mengembangkan seni dan kebudayaan di daerah yang sengaja dibuat mirip dengan wilayah asalnya. Diantara sekian banyak kebudayaan Islam Jawa yang berkembang di Lampung, Janengan menjadi salah satu kesenian Islam Jawa yang populer hingga saat ini.

Janengan dijadikan sebagai pandangan hidup dan merupakan inspirasi bagi pemeluknya dan berisi kewajiban untuk menjalankan rukun iman. Perpaduan antara agama Islam dengan kebudayaan Jawa kemudian melahirkan berbagai ritual-ritual yang bertentangan dengan Islam. Diantaranya, masyarakat masih menerapkan ritual sesajen disetiap acara adat. Dalam menampilkan kesenian Janengan ini, dalang dan para pemain melakukan puasa yang bertujuan untuk menyucikan diri. Kemudian mereka mempersiapkan persembahan untuk para leluhur melalui sesajen. Mulai dari *godong towo* sebagai lambang kesucian, jenang merah yang dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar selalu mendapatkan keselamatan, minyak wangi, *pupur* atau bedak, serta bunga melati, diartikan sebagai lambang ketenangan jiwa, pengendali diri, serta penambah keharuman sesajen.

Meskipun banyak kesenian Janengan yang tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di Pringsewu, namun di masa pandemi seperti sekarang banyak kelompok Janengan yang memilih untuk *vacum*. Seiring perkembangannya berbagai ritualpun banyak yang dihilangkan di era masyarakat modern ini. Namun kelompok kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu masih

memilih mempertahankan kesenian Janengan dengan berbagai ritual di dalamnya. Masyarakat Bumi Ratu menilai bahwa kesenian Janengan ini memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat, serta terdapat nilai-nilai kebutuhan masyarakat di dalamnya yang harus terjaga demi menjaga hubungan baik dengan leluhur.

1.8 Paradigma



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Agama Islam

Pengertian agama secara umum dapat di lihat dari sudut kebahasaan (etmologis) dan sudut istilah (terminologis). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah dari pada mengartikan agama dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikanya. Atas dasar ini, maka tidak mengherankan jika muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. Kata “Agama” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti ”Tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah “Religi yang berasal dari bahasa latin “Religio” dan berakar dari kata kerja religare yang berarti “Mengikat kembali”. Maksudnya, dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya dengan Tuhannya (Rozak,2019:1).

Agama Islam, merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam Alquran dan Hadist. Salah satu isi dari kandungan Al-Quran adalah kisah-kisah terdahulu yang memberitakan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang

terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona (Yunus,2017:71).

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam berbagai hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Yang bertujuan keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw (Jamal,2011:287).

Manusia, Agama dan Islam merupakan masalah yang sangat penting, karena ketiganya mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan generasi yang akan datang, yang tetap beriman kepada Allah dan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan agama-agama samawi (agama yang datang dari langit atau agama wahyu). Agama merupakan sarana yang menjamin kelapangan dada dalam individu dan menumbuhkan ketenangan hati pemeluknya. Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkannya dari tingkah laku yang negatif. Bahkan agama akan membuat hati manusia menjadi jernih, halus dan suci. Disamping itu, agama juga merupakan benteng pertahanan bagi generasi muda muslim dalam menghadapi berbagai aliran sesat. (Nurmaidah,2019:29-30).

Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Perkataan Islam berasal dari kata *silm* yang berarti damai. Karena itu Islam mengandung makna masuk ke dalam suasana atau keadaan damai dalam kehidupan individual maupun sosial. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya. Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul dan sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadis (Hasyim,2013:129).

Berdasarkan pengertian diatas maka Agama Islam dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah kepercayaan yang datang sebagai penyempurna agama dan kepercayaan sebelumnya. Ketika Agama Islam datang, masyarakat Jawa telah lebih dahulu mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme. Hadir sebagai agama yang damai, Islam tidak pernah menolak berbagai ritual Kejawen yang dilakukan masyarakat Jawa. Bahkan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam sering kali melakukan percampuran terhadap budaya lokal agar Islam dapat diterima masyarakat. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa Agama Islam melakukan percampuran dengan kesenian Janengan di Pringsewu. Meskipun kesenian ini merupakan kesenian Islam berupa sholawat namun dalam praktik pelaksanaannya para pemain masih menerapkan ritual

kejawen yang bertentangan dengan islam seperti contohnya memberikan pemujaan kepada roh leluhur dengan pembuatan sesajen.

2.1.2 Konsep Kejawen

Kejawen adalah pola atau pandangan hidup orang Jawa yang melakukan kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan religi yang tercermin di dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam. Kejawen pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan Jawa, tata cara ritual penghormatan serta cara-cara mengekspresikan bagaimana ngugemi kepada Gusti Kang Murbeng Dumadi, tata cara mengenai hubungan antara manusia dengan manusia dan tata cara mengenai antara manusia dengan alam, yang hal-hal ini telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu berlaku di Bumi Nusantara. Penamaan "kejawen" secara umum dikarenakan bahasa pengantar ibadahnya menggunakan Bahasa Jawa. Dalam konteks religiusitas, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Kepercayaan Kejawen diturunkan secara turun temurun dari para leluhur. "Agama berasal dari luar Bumi Nusantara atau tanah Jawa sedangkan Kejawen berasal dari kakek nenek moyang dari tanah Jawa yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu sebelum agama masuk ke tanah Jawa. Orang Jawa sangatlah menghormati ajaran dan pesan pinisepuh yang bernilai tinggi dan bijak. Menurut kebiasaan kuno, pesan orang tua dijunjung tinggi bagai pusaka, dijaga kebenarannya untuk tidak diselewengkan (Pranoto,2007:32).

Sebelum kedatangan Hindu dan Budha masyarakat Jawa telah menjadi masyarakat yang tersusun secara teratur, sederhana, dan bersahaja. Sebagai

masyarakat yang sederhana, sistem religi yang dianut adalah animism dan dinamisme. Pada masa inilah kebudayaan pada masyarakat Islam Jawa dikenal dengan budaya Kejawen. Sistem ini yang kemudian mempengaruhi kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan. Cara berpikir masyarakat pada masa itu masih sangat lekat pada kebudayaan dan agama. Kepercayaan kepada roh-roh halus serta cerita-cerita mistis selalu meliputi seluruh aktivitas kehidupannya (Kharisma,2017:16).

Manusia yang menganut paham Kejawen memandang bahwa dirinya adalah berasal dari Tuhan artinya menurut pemikiran Kejawen, Tuhan dianggap sebagai roh sedangkan manusia pada hakekatnya berasal dari roh Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, tingkah laku hidup manusia diharapkan selaras dengan kehendak Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan manusia akan mengarahkan jiwanya selalu kepada Tuhan (pasrah, sumeleh, nerimo, ing pandum) sehingga secara terus menerus jiwanya akan melekat dengan Tuhan sampai menuju puncaknya yaitu perasaan menyatu dengan Tuhan (Soesilo,2002:13).

Bentuk dari hasil kebudayaan masyarakat Jawa tidaklah sama di seluruh wilayah komunitas masyarakat Jawa. Menurut letak geografis dan mata pencaharian masyarakat Jawa yang kemudian sangat membentuk diferensiasi budaya masyarakat Jawa, kebudayaan Jawa dapat dibedakan menjadi dua kebudayaan besar yaitu kebudayaan masyarakat Jawa pesisir (Pasisiran) dan kebudayaan masyarakat Jawa pedalaman (Kejawen). Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawen. Sebagian

besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain (Wakidi,2014:2).

Proses penyebaran Islam di Jawa ada dua pendekatan yang digunakan agar nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama yaitu Islamisasi Kultur Jawa. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, namanama Islam dan pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan yang kedua yaitu Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara pertama, asimilasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol ke-Islaman Nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan

pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam keJawaab atau Jawa yang keIslaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawen (Ahmadiansah,2018:136-137).

Mistik kejawen atau kebatinan dalam aktivitasnya ingin mencari hakikat alam semesta, intisari kehidupan, dan hakikat Tuhan. Cara-cara pendekatan diri kepada Tuhan esensinya ada dua hal yaitu proses sangkan paraning dumadi dan memayu hayuning bawana. Konsep sangkan paraning dumadi akan membicarakan ajaran tentang Tuhan, asal mula jagat raya, asal mula manusia sebagai jagat kecil, kelepasan dan kesempurnaan. Sedangkan memayu hayuning bawana berkaitan dengan usaha manusia menjaga, melestarikan, dan mengembangkan dunia sebagai bekal menuju Tuhan. Keberadaan alam semesta beserta manusia diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali lagi kepada penciptanya. Dalam filosofi Jawa sangkan paraning dumadi mengajarkan tujuan akhir dari kehidupan manusia di alam semesta ini adalah Gusti Sang Hyang Widhi. Ajaran tentang Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan apa tujuan manusia diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, manusia mencari nilai-nilai ketuhanan yang dapat dijadikan bekal menghadap Tuhan (Sulistyorini,2021:27).

Paham mistik kejawen dalam praktiknya kerap kali menghadirkan sesajen-sesajen yang digunakan dalam ritual keagamaan. Sebenarnya sesajen yang ditujukan kepada yang selain Allah SWT merupakan tradisi sinkretis karena bertentangan

dengan ajaran Islam dan tidak sepatasnya dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Seperti yang telah kita ketahui bahwa sinkretisme sering kali dipahami sebagai pemikiran yang melecehkan agama. Karena sinkretisme ditujukan untuk mempersatukan keyakinan yang berbeda dan saling bertentangan tanpa memerdulikan benar salah. Namun kenyataan, di lapangan mengatakan masih ada masyarakat yang mencampuradukkan kebudayaan yang dilarang oleh Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. meskipun mereka mengetahui hal tersebut bertentangan dengan ajaran islam, hal ini masih saja dilakukan karena masyarakat telah mempercayai sesajen sebagai sebuah ritual persembahan kepada roh yang tidak bisa ditinggalkan (Aminullah,2017:4).

2.1.3 Konsep Janengan

Kesenian janengan merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Kesenian janengan dahulu digunakan sebagai sarana dakwah seperti halnya wayang kulit yang dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah agama Islam. Asumsi yang muncul tentang mengapa masyarakat dahulu lebih mudah menerima ajaran agama yang disampaikan melalui media seni salah satunya adalah karena seni memiliki daya kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Sebagai kesenian yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam, sudah pasti di dalamnya banyak sekali simbol-simbol atau unsur-unsur budaya dari keduanya. Simbol-simbol budaya yang sebelum berakulturasi adalah simbol-simbol budaya yang secara makna sangat bertentangan menyatu dalam kesenian ini. Sebagai contoh seperti hadirnya simbol budaya Jawa berupa sesaji atau sajen. Selain itu dari segi bahasa yang digunakan dalam syair lagu juga memakai dua bahasa yaitu bahasa Arab dan

bahasa Jawa. Syair lagu yang berupa shalawat disajikan dalam bahasa Arab, sedangkan syair yang berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam disajikan dengan bahasa Jawa (Fitrianto,2017:34).

Seni tradisional Janengan atau salawat Janengan merupakan seni musik yang diiringi oleh alat musik, berupa: kendang, terbang, kempul, kemprêng, kentrung, gong, dan kecrek. Untuk satu pertunjukan seni tradisional Janengan dimainkan oleh sepuluh orang, termasuk seorang vokalis yang merangkap sebagai dalang (orang yang mengatur, merencanakan, dan memimpin suatu pertunjukan atau pentas) (Rohmah,dkk.2020:165).

Seni tradisi Janengan memadukan musik Jawa dan syi'iran (singiran). Dalam Janengan lagu syi'iran terdiri dari shalawat dan syi'ir Jawa. Namun juga terdapat lagu-lagu Janengan yang hanya terdiri dari bait-bait lagu syi'ir Jawa. Salah satu teknik menyanyikan lagu-lagu dalam Janengan adalah penyanyi melagukannya dengan suara melengking dan dengan nada yang sangat tinggi. Kemampuan bernyanyi semacam ini jarang dimiliki, para pegiat seni Janengan. Oleh karena itu pemimpin Kelompok Janengan yang ada sekarang kebanyakan telah merubah teknik semacam ini dan menggantinya dengan nada yang lebih rendah dan tidak melengking. Karena alasan ini pula biasanya pimpinan Janengan yang biasanya disebut dengan dalang merupakan orang yang memiliki kemampuan dan kualitas suara melengking. Dalang merupakan pemimpin kelompok Janengan yang bertugas mengatur irama Janengan dari mulai pembukaan sampai penutup. Perpaduan di antara unsur musik tersebut membuat musik Jamjaneng memiliki nuansa musikal yang khas serta berbeda nuansa musik Islami pada umumnya. Akan tetapi, secara keseluruhan komposisi musik Jamjaneng kental dengan

nuansa musik Jawa. Dengan demikian, musik Jamjaneng ini dinamakan musik tradisional “Islam-Jawa”. (Junaidi,2013:477).

2.1.4 Konsep Sinkretisme

Kata sinkritisme berasal dari kata Yunani. “*Sunistanto, Sunkretamos*” artinya “kesatuan”; dan kata “*Synkerannumi*” yang berarti “mencampur aduk”. Istilah sinkretisme secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *syin dan kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan dibidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal yang sedikit berbeda dan bertentangan (Chakim,2009:3).

Sedangkan menurut Antropologi (1985: 373) diberi arti sebagai “kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama atau kepercayaan versi baru”. Adapun seorang tokoh aliran kepercayaan, Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Oleh karena itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dijadikan sebagai satu aliran, sekte, dan bahkan agama (Simuh,1998:12).

Kebudayaan Jawa bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih unsur budaya, misalnya budaya animisme, Hindu, Budha, dan Islam. Hal tersebut seperti dinyatakan Geertz sebagai agama Jawa. Agama Jawa ini

tampak dari luar adalah Islam, tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah agama sinkretis. Sinkretisme menciptakan persatuan sebagai tujuan utama, akibatnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran harus dikorbankan secara lahiriyah, tetapi di dalamnya dogma-dogma dan ajaran-ajaran masih dipergunakan. Dalam sinkretisme terlihat, bahwa namanya upacara Islami tetapi di dalamnya terkandung ajaran Hindu, Budha, dan animisme. Sehingga sinkretisme, dapat didefinisikan yakni sebagai usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Kemudian kekuatan sinkretisme inilah yang menjadikan tradisi masyarakat atau kebudayaan Jawa tetap hidup dan berkembang secara dinamis (Sutiyono,2006:5).

Fenomena Islam di Jawa ternyata tidak dapat berdiri dengan sendirinya, fakta cukup membuktikan bahwa agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, maka terjadilah sinkretisme antara Islam dan Agama Jawa (tradisi Leluhur) percampuran yang unik demikian memunculkan tradisi yang unik di Jawa. Pengertian sinkretisme dalam hal ini menjelaskan bahwa suatu proses perpaduan dari paham-paham aliran agama atau kepercayaan. Proses sinkretisme antar budaya Jawa dan agama Islam berlangsung karena dua faktor yaitu :

- a. Kemampuan agama Islam dalam menginterpretasikan lingkungan budaya secara baru tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.
- b. Kemampuan budaya Jawa dalam menyerap pengaruh budaya baru dan mengintegrasikan elemen-elemen baru tersebut tanpa menghilangkan identitasnya sebagai masyarakat Jawa.

Sinkretisme menjadi salah satu bagian dari akulturasi budaya Jawa yaitu kemampuan untuk memadukan antara pengaruh budaya luar dengan jati diri Jawa sehingga luluh menjadi satu entitas. Kehadiran Islam Jawa umumnya dipelopori oleh paham mistik kejawaan karena paham ini juga diawali oleh hadirnya aliran kebatinan yang cukup banyak di Jawa. Oleh sebab itu masyarakat Jawa di anggap syirik karena sering melakukan tradisi ritual slametan, membakar kemenyan, dan sejumlah ritual memuja roh leluhur (Irwanti,2009:4).

Di samping itu, dengan adanya unsur religi yang baru masuk yakni Islam, memungkinkan terjadinya sinkretisme dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sulit dihilangkan. Namun, masyarakat mencoba menyelaraskan dengan kepercayaan yang baru masuk dengan kepercayaan sebelumnya. sinkretisme mampu menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut (Mansyur,2016:47).

Sinkretisme juga dimaknai sebagai konsep yang digunakan untuk membahas keterkaitan sistematis di antara unsur-unsur tradisi yang beragam. Kata “keterkaitan” di sini tentu tidak dimaksudkan untuk penyatuan unsur-unsur, tetapi lebih kepada tataran objek-objek sinkretis yang diteliti yang dipandang sebagai jati diri kebudayaan khas sebagai akibat adanya percampuran gagasan dan praktik agama dengan tradisi lokal. Dalam arti lain, sinkretisme yang dimaksud di sini mengandung pengertian, bahwa unsur utama adalah Islam. Sedangkan budaya

lokal (Jawa) dijadikan sebagai unsur tambahan yang menyebabkan unsur utama mengalami penyesuaian dan bahkan pemudaran. (Rohma,2020:162).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas makna sinkretisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses bertemunya Islam dengan kepercayaan kejawaen masyarakat Jawa yang kemudian melahirkan sebuah kebiasaan atau kebudayaan baru yang dianggap bertentangan dengan Islam namun memiliki nilai-nilai budaya yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat dengan alasan penghormatan dan menghargai warisan budaya leluhur. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai praktik sinkretisme yang dilakukan dalam kesenian Janengan di Kabupaten Pringsewu Lampung. Dimana koloni Jawa yang datang dan menempati wilayah Pringsewu turut membawa budaya dan kesenian dari daerah asalnya. Janengan sebagai warisan budaya Jawa nyatanya dapat tumbuh dan berkembang di Pringsewu. Hal ini tentu dikarenakan masyarakat yang memiliki Koloni dengan orientasi Jawa memperlihatkan sikap akomodatif terhadap nilai-nilai Islam.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

- 3.1.1 Objek Penelitian : Sinkretisme Islam dan Kejawen
- 3.1.2 Subjek Penelitian : Janengan Nurul Qomar Pekon Bumi Ratu
- 3.1.3 Tempat Penelitian : 1. Pekon Bumi Ratu, Pringsewu
2. Kelompok Janengan Nurul Qomar
3. Perpustakaan Universitas Lampung
- 3.1.4 Waktu Penelitian : 2021
- 3.1.5 Konsentrasi Ilmu : Ilmu Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko P Subagyo,2006:1).

Sedangkan menurut Gottschalk metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam system yang terencana dan teratur. Sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (L. Gottschalk,1986:11).

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur, serta dapat pula disebut sebagai langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari sumber kajiannya dan memecahkan permasalahan yang hendak dikaji oleh peneliti dengan tujuan memperoleh data yang dapat memahami objek penelitian yang menjadi sasaran. Dalam penelitian ini, metode penelitian digunakan untuk memperoleh data dan memahami objek penelitian mengenai Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu Lampung.

3.2 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan pribadi, dan nantinya metode ini menghasilkan data deskriptif. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berpakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian seni pertunjukan berusaha untuk mendeskripsikan/mendeskripsikan kegiatan kesenian yang biasanya berupa karya seni pertunjukan, baik Pedalangan, Karawitan maupun Tari sebagai bagian dari upaya untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Sutopo 2006: 40).

Penelitian ini Menurut Nasir di dalam buku Pendekatan Penelitian Kuantitatif metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. (Rukajat, 2018:1)

Berdasarkan pendapat Nasir jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Rukajat, 2018:1)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistic tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Dan penelitian ini juga bersifat lapangan (field research).

Deskripsi dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu macam penelitian yang sesuai diterapkan untuk jenis seni pertunjukan. Pada penelitian kualitatif jenis deskripsi tidak diperlukan hipotesa oleh karena tidak dimaksudkan untuk membuktikan sesuatu kebenaran. Deskripsi sifatnya untuk mencandra semua peristiwa seni yang dialami oleh peneliti. Instrumen utama penelitian adalah subyek peneliti sendiri. Data dapat diambil dari pengamatan, wawancara, dokumentasi. Informan diperoleh secara beranting untuk mencari data yang lebih mendalam dan relevan. Seni pertunjukan merupakan sasaran yang rentan dalam ruang waktu dan alat maka diperlukan kerja yang cermat dan tepat pada waktu pertunjukan berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian relatif banyak tergantung pada keahlian peneliti (Subandi,2011:178).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan:

1. Studi Kepustakaan

Mardalis dalam Sari Milya (2020:43) penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:30) penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka studi kepustakaan merupakan sebuah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang hendak dikaji. Dalam upaya mendapatkan data-data yang terkait dengan objek penelitian ini, peneliti mencari beberapa artikel jurnal melalui media online di indeks artikel jurnal Perpusnas. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan ke Perpustakaan kampus Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, Dinas Kearsipan Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pringsewu, guna menemukan informasi yang berkaitan dengan Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu Lampung.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara langsung. Menurut Emzir wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang”. Sedangkan menurut Bambang, kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan yang diberikan secara lisan dan spontan. Biasanya, fokus kegiatan wawancara dilengkapi dengan penyusunan pedoman wawancara (Emzir, 2011: 50; Bambang, 2011:254).

Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka teknik wawancara yaitu cara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui proses tanya jawab yang dilengkapi pedoman wawancara sehingga diperoleh informasi yang mendalam mengenai Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan di Pringsewu Lampung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan melakukan wawancara langsung kepada dalang kesenian Janengan Nurul Qomar, Bapak Ismali selaku kepala Pekon Bumiratu, Bapak Muriman selaku pemain senior dalam kesenian Janengan Nurul Qomar, Bapak Sukiran selaku BPD sekaligus pemain kesenian Janengan, dan Bapak Kalim selaku tokoh masyarakat Pekon Bumiratu. Adapun ketentuan yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

❖ Kriteria Informan

- 1) Anggota Kelompok Kesenian Janengan Nurul Qomar Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu
- 2) Dalang Kesenian Janengan Nurul Qomar Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu
- 3) Tokoh masyarakat yang memahami terkait Kesenian Janengan Nurul Qomar Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu
- 4) Masyarakat yang terlibat dalam acara pertunjukan Kesenian Janengan Nurul Qomar Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu
- 5) Kepala Pekon Bumi Ratu selaku aparaturnya desa yang mendukung terlaksananya pertunjukan Kesenian Janengan Nurul Qomar Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu

❖ Lembar Wawancara

- 1) Nama :
- 2) Umur :
- 3) Pekerjaan :
- 4) Alamat :
- 5) Agama :

❖ Identitas Informan

Nama : Rosidin

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu

Agama : Islam

Nama : Ismali

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Kepala Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu

Alamat : Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu

Agama : Islam

Nama : Muriman

Umur : 58 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu

Agama : Islam

Nama : Sukiran

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : BPD Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu

Alamat : Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu

Agama : Islam

Nama : Kalim
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS / Tokoh Masyarakat
Alamat : Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu
Agama : Islam

❖ **Daftar Pertanyaan**

- 1) Apa sajakah wujud Sinkretisme Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu?
- 2) Apakah makna dan isi kandungan yang tersampaikan melalui kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu?
- 3) Bagaimanakah perkembangan kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumi Ratu Pringsewu hingga saat ini?
- 4) Bagaimanakah kebutuhan masyarakat terhadap kesenian Janengan di Pekon Bumiratu?

3. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut Widoyoko, observasi adalah pencatatan sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul pada gejala objek penelitian. Sedangkan, menurut Fathoni observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku manusia. Teknik observasi dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua yakni

observasi partisipatif dan observasi non partisipatif (Widoyoko,2014:46; Fathoni, 2017:104).

Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan teknik dalam mengamati dan pengamatan secara sistematis dan kompleks terhadap unsur-unsur yang nampak mengenai Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu Lampung. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi atau data melalui pengamatan langsung di Pekon Bumiratu Keamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu Lampung.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, Arikunto (2002) dalam Arischa (2019:8) menyebutkan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dokumentasi adalah salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan sumber yang berkaitan dengan penelitian menggunakan cara dokumentasi dari berbagai media cetak yang membahas mengenai sumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data mengenai Islam dan Kejawen dalam kesenian Janengan di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu Lampung.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari Lapangan menjadi hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Hasyim, 1982: 41). Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah kegiatan mengolah data dari lapangan mengenai topik yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dikemukakan oleh Miles dan Huberman pada prinsipnya analisis kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Sondak, 2019: 672). Menurut Miles dan Huberman (1992) teknik analisis data mencakup tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan. Pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan untuk penelitian Islam dan Kejawan dalam kesenian Janengan di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu Lampung.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

3. Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud sinkretisme Islam dan Kejawen dilihat dari tata cara pelaksanaan kesenian Janengan Nurul Qomar diantaranya pada proses persiapan sebelum pementasan para pemain kesenian Janengan melakukan puasa yang ditujukan kepada para leluhur. Puasa tersebut memiliki tujuan untuk menyucikan diri, dan mengharapkan kelancaran acara pementasan Janengan kepada para leluhur. Selain itu pembuatan sesajen merupakan salah satu rangkaian tata laksana yang tidak dapat ditinggalkan. Adapun isi dari sesajen diantaranya *godong towo* sebagai lambang kesucian, jenang merah yang dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar selalu mendapatkan keselamatan, minyak wangi, *pupur* atau bedak, dan bunga melati, diartikan sebagai lambang ketenangan jiwa, pengendali diri, serta penambah keharuman sesajen. Sesajen yang dibuat dipersembahkan kepada roh para leluhur, biasanya dalang yang bertugas menyiapkan sesajen dan memanjatkan doa-doa sebelum pementasan untuk mengharapkan kelancaran dan memohon izin kepada para leluhur agar pementasan Janengan berjalan dengan lancar. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan keyakinan

Islam bahwa sumber kekuatan terbesar dan tempat meminta pertolongan hanya dari Allah SWT.

2. Wujud sinkretisme Islam dan Kejawen dilihat dari alat-alat kesenian yang digunakan dalam kesenian Janengan Nurul Qomar sebagai berikut, masyarakat Pekon Bumi Ratu menganggap penggunaan alat musik dalam pertunjukan kesenian Janengan tetap memperhatikan tersampainya makna dakwah. Alat musik yang digunakan semata-mata sebagai hiburan dan pengiring kesenian Janengan, tidak digunakan untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Adapun alat musik dan makna yang terkandung didalam kesenian Janengan diantaranya: Kendang, meskipun alat musik ini identik dengan unsur Jawa namun bunyi "*dhang*" yang dihasilkan memiliki filosofi sebagai ajakan untuk cepat-cepat datang ke majelis ilmu dan bersama-sama belajar ilmu agama. Gong, meskipun hampir disetiap acara adat Jawa selalu diiringi dengan gong, namun penggunaan gong disini diartikan sebagai ajakan kepada semua umat muslim agar duduk dan mempelajari Islam secara bersama-sama. Sehingga semua alat musik Jawa yang digunakan dalam kesenian Janengan mengandung filosofi agar setiap umat muslim senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
3. Wujud sinkretisme Islam dan Kejawen dilihat syair-syair yang dilantunkan dalam kesenian Janengan Nurul Qomar. sebagai berikut, kesenian Janengan menjadi pendidikan norma agama sebab kesenian ini menjadi sarana syiar dan menjelaskan ilmu dan norma agama Islam. Tak hanya itu kesenian Janengan juga menjadi pendidikan norma sosial ditengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari syair lagu yang dibuat, syair lagu yang dibuat

memiliki ketentuan yang harus mengandung pesan dan tuntunan tentang pendidikan norma-norma sosial yang baik. Namun berbeda dengan pandangan Islam, menyampaikan ajaran Islam dapat dilakukan melalui dakwah oleh para ulama bukan melalui kesenian tradisi lokal yang erat kaitannya dengan praktik kejawen. Pedoman berdakwah dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadist. selain itu pula didalam Islam terdapat fatwa yang melarang musik, apalagi musik tradisional yang kerap kali berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur.

5.2. Saran

5.2.1. Saran bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait Islam dan kebudayaan Jawa dalam kesenian Janengan di Pringsewu, penulis menyarankan untuk menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitiannya.

5.2.2. Saran bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca terkait Islam dan Kejawaen Dalam Kesenian Janengan di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu.

5.2.3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat dijadikan sumber bacaan yang bermanfaat dan sumber referensi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan Islam dan Kejawaen Dalam Kesenian Janengan di Pekon Bumi Ratu Kabupaten Pringsewu.

5.2.4. Bagi Masyarakat Pekon Bumiratu Kecamatan Pringsewu

Diharapkan terus melestarikan kesenian Janengan Nurul Qomar agar identitas masyarakat Islam Jawa di Pringsewu tidak hilang. Kemudian diharapkan diadakannya pelatihan-pelatihan kepada generasi muda agar kesenian Janengan terus eksis diberbagai kalangan tidak hanya di generasi tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ujang, dkk. 2019. Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, and Development*. Vol 1. No 1.
- Ahmadiansah, Reza, dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Akhiyat. 2016. Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif *Culture and Education*). *Jurnal As-Salam*. Vol 1. No 1.
- Allan P. Merriam. 1975. *The Antropology Of Music*. United Stated America: University Press.
- Aminullah. 2017. Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Jurnal Of Islamic Studies*. Vol 2. No 1.
- Asfiati. 2014. Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada). *Jurnal Thariqah Ilmiah*. Vol 1. No 2.
- Bakri, Syamsul. 2014. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)*. *Jurnal Academia*. Vol 12. No 2.
- Bambang, H.P. 2011. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam PenelitianTindakan Kelas (Classroom Action Research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*. Vol 8. No 1.
- Chakim. 2009. Potret Islam Sinkretisme: Praktik ritual kejawen?. *Jurnal KOMUNIKA*. Vol 3. No 1.
- Dalang Janengan Nurul Qomar. 2021. Sejarah Masuknya Kesenian Janengan dan Makna Penyajian A;at Musik. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 11:10 WIB.
- Dalimunthe, Latifa A. 2016. *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 12. No 1.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Fathoni, Abdurrahmant. 2017. Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fitrianto. 2017. Kesenian Janengan; Identitas Keetnisan Masyarakat Jawa di Pajaresuk Lampung. Jurnal Invensi. Vol 2. No 1.
- Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal: 11.
- H.J. Heeren. 1979. Transmigrasi di Indonesia. Gramedia. Jakarta.
- Hadi, Nur,dkk. 2021. Sinkretisme Budaya dan Agama: Tradisi Selamatan dan Pegelaran Wayang Pasarean Gunung Kawi. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial. Vol 1. No 2.
- Hasyim. 2013. Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam. Jurnal Dakwah Tabligh. Vol 14. No 1.
- Irwanti, Neneng. 2019. Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanten Kabupaten Banyumas. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin. Abad dan Humoniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ismali. Interview. 2021. Profil Pekon Bumiratu dan Eksistensi Janengan Nurul Qomar. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 12:10 WIB.
- Ja'far dan Rozak. 2018. Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk. Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia. Tangerang Selatan.
- Jamal. 2011. Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran. Jurnal Al-ULUM. Vol 11. No 2.
- Joko P Subagyo. 2006. Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 1.
- Junaidi Ahkmad Arif. 2013. Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam Jawa. Jurnal Walisongo, Vol 21. No 2.
- Kalim. 2021. Makna Janengan Dilihat dari Liriknnya. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 13:10 WIB.
- Kharisma, Setyo H. 2017. Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen Terhadap Prilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000. Skripsi Fakultas Abad dan Humoniora. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kurniasih Siti. 2018. Studi Etnograi Prilaku Sosial Anak di Pulau Sebesi Lampung. Jurnal Caksana. Vol 1. No 2.

- M. Amral Sjamsu. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan. Jakarta.
- Mahmud, Amir. 2017. Musik; Antara Halal dan Haram (Kajian Ma'ani al-Hadis). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 2. No 2.
- Mansyur, Erwin. 2016. Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme Dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*. Vol 14. No 1.
- Masu, elisabet dkk. 2021. Musik Gong Gendang Dan Penyajian Dalam Tarian Ledorandang Kebudayaan Masyarakat Wangka Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*. Vol 1. No 2.
- Muriman. 2021. Makna Kesenian Janengan dan Berbagai Perbedaan Dalam Islam. Pringsewu: 9 Oktober 2021. Pukul 20:19 WIB.
- Nasution, Fauziah. 2020. Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol 11. No 1.
- Nurmaidah. 2019. Manusia dan Agama (Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Quran). *Jurnal Pendais*. Vol 1. No 1.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2007. *Spiritualitas Kejawaen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*. Kuntul Press. Yogyakarta.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2007. *Spiritualitas Kejawaen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*. Kuntul Press. Yogyakarta.
- Rizwan M, dan Aprudin A. 2009. Materi Dakwah Pada Grup Musik Non-Religi (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI Pada Album Raihlah Kemenangan). *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 4. No 13.
- Rochsun, dan Mukarom. 2018. Musik Tradisional Jawa Janengan Yang Terlupakan (A Forgotten Javanese Tradisional Music Janengan). *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. Vol 24. No 2.
- Rohmah, Aini, dkk. 2020. Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Vol 4. No 3.
- Rosidi. Interview. 2021. Kewajiban Meneruskan Tradisi Leluhur. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 13:10 WIB.

- Sari, M. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*. Vol 6. No 1.
- Setyowati. 2006. Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 10. No 1.
- Simuh. 1998. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Siwi, Ginanjar. 2015. *Musik Populer Kendang Kempul*. SKRIPSI. Program Studi S-1 Etnomusikologi. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawaen Filosofi Dan Prilaku*. Yayasan Yasula. Jakarta Selatan.
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmoni*. Vol 11. No 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukinah. 2021. *Proses Persiapan Acara Pertunjukan Janengan Dalam Peringatan Maulid Nabi*. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 10.20 WIB.
- Sulistyorini.2021.Mitisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M.Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi. *Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol 1. No 1.
- Sulistyorini.2021.Mitisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M.Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi. *Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol 1. No 1.
- Sumaryanto T dan Budiyono J. 2019. *Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia*. *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*. Vol 2. No 2.
- Susanto, Henry, dkk. 2017. *Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Sutiyono. 2006. *Tradisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme Di Trucuk Klaten*. FBS. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyono, A., 1985, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika presindo.

- Syam, Syamsuar. 2018. Mengenal Islamisasi: Konflik dan Akomodasi (Kajian Tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal Di Nusantara. Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Wakidi,dkk. 2014. Perubahan Tradisi Kejawen Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Wakidi,dkk. 2014. Perubahan Tradisi Kejawen Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Waris. Interview. 2021. Sejarah Kesenian Janengan di Pringsewu. Pringsewu: 20 Juni 2021. Pukul 11:54 WIB.
- Weintrau, Andrew. 2012. Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Widoyoko, E. P. 2014. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yukara, Oya, dkk. 2013. Penyajian Jamjaneng Pada Acara Hiburan Masyarakat Sidoharjo Kecamatan Sruweg Kabupaten Kebumen. Jurnal Musik. Vol 1. No 3.
- Yunus,dkk. 2017. Nilai-Nilai Ulul-Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir. Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir. Vol 2. No 1.